

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

penelitian ini difokuskan pada masalah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam. yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 250 siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah perkotaan (Kotamadia Bandung) dan pedesaan (Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang) diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan oleh beberapa kesimpulan khusus hasil penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang berarti tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah antara usia 10 - 12 tahun, 13 - 15 tahun, dan 16 - 18 tahun. Tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah tersebut mempunyai hubungan yang berarti dengan usia mereka, sebab unsur-unsur dari tingkat pertimbangan moral ini ditentukan oleh faktor usia.

2. Terdapat perbedaan yang berarti tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah antara yang bertempat kehidupan di perkotaan dengan pedesaan. Tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah tersebut mempunyai hubungan yang berarti dengan tempat kehidupan mereka, sebab unsur-unsur yang terdapat pada pertimbangan moral ditentukan oleh faktor tempat kehidupan.
3. Kecenderungan tahap atau tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah adalah sebagai berikut :
  - a. Siswa di perkotaan (lihat diagram halaman 80 - 81)
    - (1) Siswa SD yang berumur 10 - 12 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat I (pra-konvensional) dan tahap 1 (berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan). Siswa mau melakukan kegiatan pelestarian lingkungan alam didasari oleh pertimbangan takut hukuman alam (banjir, gempa bumi, atau yang sejenisnya), takut ditempeleng, dipukul, atau dipenjara oleh orang yang berkuasa tanpa mempersoalkannya.
    - (2) Siswa SMP yang berumur 13 - 15 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat II (konvensional) dan tahap 4 (berorientasi kepada hukum dan aturan).

Siswa mau melakukan kegiatan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan hormat dan kesadarannya terhadap undang-undang atau aturan tentang lingkungan alam demi menjaga ketertiban masyarakat.

- (3) Siswa SMA yang berumur 16 - 18 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat III (pasca konvensional) dan tahap 5 (legalistik berdasarkan persetujuan bersama. Siswa mau melakukan kegiatan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan kritis bahwa melanggar hukum demi memelihara lingkungan alam sama halnya dengan menyelamatkan nyawa orang dan hal itu merupakan tindakan yang benar, sebab hukum bisa diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat.

b. Siswa di pedesaan (lihat diagram halaman 80 - 81)

- (1) Siswa SD yang berumur 10 - 12 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat I (pra-konvensional) dan tahap 1 (berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan). Siswa mau melakukan kegiatan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan takut hukuman alam (banjir, gempa bumi atau yang sejenisnya), takut ditempeleng, dipukul, atau dipenjara oleh orang yang berkuasa tanpa mempersoalkan atau menghormati hukuman itu.

- (2) Siswa SMP yang berumur 13 - 15 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat I (pra-konvensional) dan tahap 1 (berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan). Hal ini sama dengan siswa SD di atas.
- (3) Siswa SMA yang berumur 16 - 18 tahun mempunyai kecenderungan ke tingkat II (konvensional) dan tahap 4 (berorientasi kepada hukum dan aturan) Siswa mau melakukan kegiatan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan hormat dan kesadarannya terhadap undang-undang atau aturan tentang lingkungan alam demi menjaga ketertiban masyarakat.
4. Siswa yang usianya relatif muda tingkat pertimbangan moralnya lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang berusia dewasa. Dengan perkataan lain, siswa SMA lebih tinggi tingkat pertimbangan moralnya daripada siswa SD atau SMP. Namun, tidak semua anak SMA lebih tinggi tingkat pertimbangan moralnya daripada anak SD atau SMP. Ada anak yang usianya berada di SMA namun tingkat pertimbangan moralnya berada di SD atau SMP. Demikian pula ada anak yang usianya di SD tingkat pertimbangan moralnya ada pada anak SMP atau SMA. (lihat diagram 1, 2, 3, dan 4 pada halaman 80 - 81).
5. Siswa yang berada di perkotaan tingkat pertimbangan moralnya lebih tinggi daripada siswa di pedesaan. Namun, tidak semua siswa perkotaan selalu lebih tinggi daripada siswa pedesaan. Ada siswa yang bertempat tinggal

di perkotaan, namun tingkat pertimbangan moralnya ada di pedesaan. Demikian pula sebaliknya, ada siswa yang bertempat tinggal di pedesaan tingkat pertimbangan moralnya berada di perkotaan. (lihat diagram halaman 80 - 81).

6. Siswa perkotaan cenderung lebih mempertahankan pelestarian lingkungan alam daripada siswa pedesaan. Demikian pula siswa yang berumur relatif dewasa lebih mempertahankan pelestarian lingkungan alam daripada siswa yang berumur relatif muda.
7. Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kohlberg menunjukkan hasil yang lebih tinggi tingkat pertimbangan moralnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh : (a) obyek penelitian, penelitian Kohlberg meneliti tentang pertimbangan moral terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan penelitian di sini meneliti mengenai pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam; (b) perbedaan teknik penelitian, Kohlberg menggunakan wawancara secara individual, sedangkan di sini menggunakan angket berbentuk obyektif; (c) perbedaan kebudayaan; (d) perbedaan waktu dan lama penelitian; (e) perbedaan pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi dan dampaknya terhadap pengrusakan lingkungan alam.
8. Teori Kohlberg yang berbunyi bahwa pertimbangan moral seseorang ditentukan oleh faktor usia dan tempat kehidupan dapat dibuktikan pada penelitian ini.

## 8. Implikasi

Hasil penelitian ini membawa beberapa implikasi sebagai berikut.

### 1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian mengenai tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang diberikan siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan memperkuat teori Kohlberg. Teori Kohlberg itu adalah sebagai berikut :

a. Pertimbangan moral seseorang dipengaruhi oleh faktor usia. Seseorang yang berusia dewasa lebih tinggi tingkat pertimbangan moralnya daripada yang berusia muda.

Hasil penelitian di sini menunjukkan bahwa siswa SMA yang berumur 16 - 18 tahun lebih tinggi tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam bila dibandingkan dengan siswa SMP yang berumur 13 - 15 tahun atau siswa SD yang berumur 10 - 12 tahun. Demikian pula siswa SMP lebih tinggi tingkat pertimbangan moralnya bila dibandingkan dengan siswa SD.

b. Pertimbangan moral seseorang dipengaruhi oleh faktor tempat kehidupan mereka. Seseorang yang bertempat kehidupan di daerah pedesaan terpencil (agraris-tradisional) lebih rendah tingkat pertimbangan moralnya bila dibandingkan dengan orang yang bertempat

di perkotaan (masyarakat ekonomis teknologis).

Hasil penelitian di sini menunjukkan bahwa siswa yang bertempat kehidupan di pedesaan lebih rendah tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam bila dibandingkan dengan siswa di perkotaan. Dengan demikian kedua teori Kohlberg di atas, terbukti pada penelitian ini.

## 2. Implikasi praktis

- a. Kegiatan pelestarian lingkungan alam akan lebih berhasil dilakukan pada siswa SMA yang berumur 16 - 18 tahun. Hal ini dikarenakan siswa SMA cenderung lebih tinggi tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam bila dibandingkan dengan siswa SD atau SMP.
- b. Kegiatan pelestarian lingkungan alam akan lebih berhasil bila dilakukan pada siswa yang bertempat di perkotaan. Hal ini dikarenakan siswa di perkotaan lebih tinggi tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam daripada siswa di pedesaan.
- c. Upaya untuk meningkatkan tingkat pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam terhadap siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan akan lebih berhasil bila guru atau pendidik memperhatikan faktor usia dan tempat kehidupan siswa berada serta orientasi mereka kepada nilai-nilai lingkungan alam.

### C. Rekomendasi

Memperhatikan hasil penelitian di atas, selanjutnya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Siswa yang mencapai pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat tinggi adalah lebih baik daripada siswa yang mencapai tingkat rendah. Hal ini berarti bahwa usaha pelestarian lingkungan alam akan berhasil bila dilakukan oleh siswa yang mempunyai pertimbangan moral tinggi. Seorang siswa yang mempunyai pertimbangan moral pada tingkat II (konvensional) dan tahap 4 (berorientasi kepada hukum dan aturan) akan melakukan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan kesadarannya terhadap hukum, bahwa hukum tersebut berfungsi untuk menjaga ketertiban masyarakat. Sebaliknya, seorang siswa yang mempunyai tingkat I (pra-konvensional) dan tahap 1 (berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan) akan melakukan pelestarian lingkungan alam didasari pertimbangan takut hukuman fisik. Oleh karena itu, tingkatan yang tinggi lebih baik dari tingkatan yang rendah. Dengan demikian upaya pelestarian lingkungan alam akan berhasil bila tingkat atau tahap pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam yang telah dicapai siswa pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan dipupuk agar pertimbangan moralnya maju ke tahap atau tingkat di atasnya.



a. Saran kepada pendidik atau guru di perkotaan

- (1) Siswa SD yang pertimbangan moralnya berada pada tingkat I (pra-konvensional) dengan berorientasi ke tahap 1 (hukuman dan kepatuhan) disarankan untuk meningkatkan pertimbangan moralnya ke tahap 2 (berorientasi kepada instrumental relatif).
- (2) Siswa SMP pertimbangan moralnya berada pada tingkat II (konvensional) dengan berorientasi ke tahap 4 (hukum dan aturan), disarankan untuk meningkatkan pertimbangan moralnya ke tingkat III (pasca konvensional) dengan berorientasi ke tahap 5 (legalistik berdasarkan persetujuan bersama).
- (3) Siswa SMA pertimbangan moralnya berada pada tingkat III (pasca konvensional) dengan berorientasi ke tahap 5 (legalistik berdasarkan persetujuan bersama), disarankan untuk meningkatkan pertimbangan moralnya ke tahap 6 (prinsip etis yang universal).

b. Saran kepada pendidik atau guru di pedesaan

- (1) Siswa SD pertimbangan moralnya berada pada tingkat I (pra-konvensional) dengan berorientasi ke tahap 1 (hukuman dan kepatuhan), disarankan untuk ditingkatkan pertimbangan moralnya ke tahap 2 (berorientasi kepada instrumental relatif).

- (2) Siswa SMP pertimbangan moralnya berada pada tingkat I (pra-konvensional) dengan berorientasi ke tahap 1 (hukuman dan kepatuhan), disarankan untuk ditingkatkan pertimbangan moralnya ke tahap 2 (berorientasi kepada instrumental relatif).
- (3) Siswa SMA pertimbangan moralnya berada pada tingkat II (konvensional) dengan berorientasi ke tahap 4 (hukum dan aturan), disarankan untuk ditingkatkan pertimbangan moralnya ke tingkat III (pasca konvensional) dengan berorientasi ke tahap 5 (legalistik berdasarkan persetujuan bersama).
- c. Upaya guru atau pendidik dalam meningkatkan pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada siswa, disarankan memperhatikan faktor usia dan tempat kehidupan siswa serta orientasi siswa kepada tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Namun, negara Indonesia adalah negara hukum dan kebudayaan yang dimiliki berbeda-beda, maka upaya peningkatan pertimbangan moral ini tidak terlepas dari pertimbangan hukum dan kebudayaan Indonesia.
- d. Sebagai alternatif untuk meningkatkan pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam disarankan kepada guru atau pendidik untuk menggunakan model pengembangan kognitif atau "the Cognitive Development Model", yakni suatu metode pengajaran moral yang

langkahnya meliputi : (1) guru menyajikan suatu ceritera yang mengandung dilema moral; (2) suruh murid menentukan pendiriannya; (3) selidiki alasan-alasan pendirian siswa; dan (4) memikirkan kembali pendirian masing-masing.

2. Meskipun diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pelestarian lebih berhasil dilakukan pada siswa di perkotaan dan siswa pada jenjang SMA, disarankan kepada guru atau pendidik untuk tidak menganaktirikan siswa pedesaan dan jenjang SD atau SMP. Kegiatan pelestarian lingkungan alam adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian lingkungan alam ditanamkan pada semua jenjang sekolah baik di perkotaan maupun pedesaan.
3. Penelitian ini mempunyai beberapa permasalahan yang muncul dari hasil penelitian. Disarankan kepada peneliti selanjutnya atau penulis sendiri untuk mengadakan penelitian secara lebih luas dan mendalam yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut :
  - a. Apakah siswa SD di perkotaan dan pedesaan yang pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat I (pra-konvensional) dengan berorientasi ke tahap 1 (hukuman dan kepatuhan) dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang banyak memberikan materi tentang hukuman dan kepatuhan ?
  - b. Apakah siswa SMP di perkotaan yang pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat II

- (konvensional) dengan berorientasi ke tahap 4 (hukum dan aturan) dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang banyak memberikan materi tentang hukum dan aturan ?
- c. Apakah siswa SMP di pedesaan yang pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat I (pra-konvensional) dengan berorientasi kepada tahap 1 (hukuman dan kepatuhan) dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang banyak memberikan materi tentang hukuman dan kepatuhan ?
- d. Apakah siswa SMA di perkotaan yang pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat III (pasca konvensional) dengan berorientasi kepada tahap 5 (legalistik berdasarkan persetujuan bersama) dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang banyak memberikan materi tentang berfikir kritis dan rasional mengenai hak azasi manusia dan pembentukan undang-undang ?
- e. Apakah siswa SMA di pedesaan yang pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada tingkat II (konvensional) dengan berorientasi ke tahap 4 (hukum dan aturan) dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang banyak memberikan materi tentang hukum dan aturan ?

Demikianlah beberapa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diangkat dari hasil penelitian ini. Diharapkan bahwa seluruh materi yang dikemukakan dalam tesis ini

dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kegiatan pelestarian lingkungan alam, khususnya dalam pembinaan pertimbangan moral tentang nilai-nilai lingkungan alam pada berbagai jenjang sekolah di perkotaan dan pedesaan. Pada gilirannya, jika masyarakat kita memiliki pertimbangan moral yang positif terhadap lingkungan alam, maka bencana lingkungan alam dapat dihindarkan dari bumi kita tercinta.

